

**HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN PERILAKU PEMBERANTASAN  
SARANG NYAMUK DALAM UPAYA PENCEGAHAN PENYAKIT  
DEMAM BERDARAH DI DESA KLIWONAN  
MASARAN SRAGEN**

**SKRIPSI**

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
mencapai derajat sarjana  
SI Keperawatan



Oleh :

**SITI ARIFAH**

**J 220 060 010**

**FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2008**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan penyakit endemis di Indonesia. (Dinkes DKI, 2006). Departemen Kesehatan melalui program pemberantasan penyakit Demam Berdarah Dengue berupaya agar kasus DBD di Indonesia dapat ditekan sekecil mungkin dengan menetapkan target pencapaian program sampai dengan tahun 2010, yaitu : a) Diperolehnya penurunan angka insiden DBD sebesar 20 per 100.000 penduduk di daerah endemis, b) Tercapainya penurunan angka insiden DBD sebesar 5 per 100.000 penduduk secara nasional, c) Dicapainya angka bebas jentik  $\geq 95\%$  dan d) Dicapainya angka kematian (CFR) DBD sebesar 1% (Depkes, 2003). Penyebab peningkatan jumlah kasus dan semakin bertambahnya wilayah terjangkau antara lain karena perilaku masyarakat terhadap pemberantasan sarang nyamuk masih kurang (Depkes, 2003).

Angka kesakitan rata-rata DBD terus meningkat dari 0,05 (1968) menjadi 8,14 (1973) dan mencapai angka tertinggi pada tahun 1988 yaitu 27,09 per 100.000 penduduk dengan jumlah penderita sebanyak 47.573 orang. (Hadinegoro, 2004). Namun hingga saat ini, setelah lebih dari empat dasawarsa, penyakit ini belum dapat dibasmi hingga tuntas. Bahkan dalam beberapa tahun belakangan cenderung meningkat dan secara sporadis selalu menjadi kejadian luar biasa (KLB)(Iskandar, 2006). Pada bulan Mei 1993,

Kongres Kesehatan Sedunia yang ke-46 telah menyetujui sebuah resolusi tentang upaya pencegahan penyakit Demam Berdarah Dengue dan pemberantasannya, yang kemudian melahirkan pemikiran bahwa pemberdayaan program pencegahan dan pemberantasan penyakit Demam Berdarah Dengue yang berskala nasional maupun lokal adalah ditingkatkannya penyuluhan kesehatan kepada masyarakat (WHO, 2003).

Pembangunan kesehatan di Indonesia diarahkan untuk mencapai visi Indonesia Sehat 2010, yaitu masa depan dimana bangsa Indonesia hidup dalam lingkungan sehat, penduduk berperilaku hidup bersih dan sehat, mampu menjangkau pelayanan kesehatan yang bermutu, adil dan merata, sehingga memiliki derajat kesehatan yang optimal. Dengan visi ini pembangunan kesehatan dilandaskan pada paradigma sehat. Paradigma sehat tersebut dijabarkan dan dioperasionalkan dalam bentuk Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yaitu dalam budaya hidup perorangan, keluarga dan masyarakat (Dinkes Propinsi Jawa Tengah, 2006).

Departemen Kesehatan selama ini telah melakukan berbagai upaya dalam penanggulangan penyakit Demam Berdarah Dengue di Indonesia. Awalnya strategi pemberantasan penyakit Demam Berdarah Dengue adalah pemberantasan nyamuk dewasa melalui pengasapan, kemudian strategi ditambah dengan menggunakan larvasida yang ditaburkan ke tempat penampungan air. Namun demikian kedua metode tersebut belum berhasil dengan memuaskan. Akhir-akhir ini Depkes mengembangkan metode pencegahan penyakit Demam Berdarah untuk mengubah perilaku masyarakat

dengan melibatkan peran serta masyarakat dalam pemberantasan sarang nyamuk (PSN) oleh keluarga/masyarakat secara rutin, serentak dan berkesinambungan. Metode ini dipandang sangat efektif dan relatif lebih murah dibandingkan dengan metode terdahulu. Pemberantasan sarang nyamuk (PSN) yang dianjurkan kepada keluarga/masyarakat adalah dengan cara melakukan kegiatan 3 M plus yaitu menutup, menguras tempat penampungan air, mengubur barang-barang bekas yang dapat menampung air hujan serta cara lain untuk mengusir atau menghindari gigitan nyamuk dengan memakai obat anti nyamuk atau menyemprot dengan insektisida (Depkes, 2003).

Angka kejadian (IR) DBD Kabupaten Sragen tahun 2006 adalah 25,5 per 100.000 penduduk dengan angka kematian kasus 1,87%. Angka Bebas Jentik Kabupaten Sragen belum mencapai target seperti yang ditetapkan oleh Program P2DBD. Target ABJ di seluruh daerah di Indonesia adalah  $\geq$  95%, sedangkan di Kabupaten Sragen ABJ tahun 2006 adalah 91,1%. Kasus DBD sampai dengan bulan Juni 2006 sejumlah 213 kasus dengan jumlah kasus meninggal 4 orang. (Dinkes Kab.Sragen, 2006).

Di wilayah kerja Puskesmas Masaran II tahun 2006 diperoleh data penderita DBD sebanyak 5 kasus. Jumlah ini masih di atas Angka Kesakitan Nasional ( $>20/100.000$  penduduk), bila berdasarkan jumlah penduduk pada tahun 2006 di wilayah kerja Puskesmas Masaran II sebanyak 28.168 jiwa. Dari enam desa yang masuk dalam wilayah kerja Puskesmas Masaran II, Desa Kliwonan tercatat memiliki kasus DBD terbanyak yaitu sebanyak 2 kasus (Puskesmas Masaran II, 2006).

Upaya untuk melakukan pencegahan dan pemberantasan penyakit DBD yang paling penting adalah dengan mengendalikan nyamuk *Aedes aegypti* sebagai vektor utama. Oleh karena nyamuk tersebut hidup di dalam dan sekitar rumah penduduk, maka partisipasi masyarakat dalam upaya pengendalian vektor *Aedes aegypti* sangat menentukan keberhasilannya. Cara pencegahan yang disarankan kepada masyarakat adalah program pemberantasan sarang nyamuk (PSN) dengan cara fisik maupun kimia (DepKes RI, 2002).

Penyuluhan kepada masyarakat tentang bahaya penyakit DBD dan cara pengendalian nyamuk *Aedes aegypti* dengan program PSN telah dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Sragen untuk mengubah perilaku masyarakat agar sesuai dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), tetapi dalam kegiatan sehari-hari masyarakat belum melakukan PSN secara rutin. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku masyarakat untuk turut memberantas penyakit DBD belum seperti yang diharapkan. Diduga pengetahuan masyarakat tentang penyakit DBD dan program PSN belum memadai. Terbukti dengan masih terdapat pendapat di masyarakat bahwa seseorang menderita penyakit disebabkan kondisi tubuhnya lemah dan bila terdapat penderita DBD, masyarakat meminta dilakukan pengasapan tanpa diikuti PSN. Sehingga pengetahuan dan perilaku masyarakat tidak mendukung sepenuhnya program PSN dan kurang berpartisipasi dalam program tersebut.

Perilaku kesehatan pada dasarnya adalah suatu respons seseorang (organisme) terhadap stimulus yang berkaitan dengan sakit dan penyakit, sistem pelayanan kesehatan, makanan, serta lingkungan. Respon atau reaksi manusia, baik bersifat pasif (pengetahuan, persepsi dan sikap), maupun bersifat aktif (tindakan yang nyata atau praktis). Hal yang penting dalam perilaku kesehatan adalah masalah pembentukan dan perubahan perilaku. Karena perubahan perilaku merupakan tujuan dari pendidikan atau penyuluhan kesehatan sebagai penunjang program-program kesehatan lainnya. (Notoatmodjo, 2005). Penelitian yang dilakukan Wulandari (2007) di Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen menyimpulkan ada hubungan yang cukup bermakna antara pengetahuan tentang program PSN dengan keberadaan larva *Aedes aegypti* ( $\chi^2=4.83$ ;  $p=0.094$ ) yang dijelaskan bahwa semakin tinggi pengetahuan tentang program PSN, semakin sedikit ditemukan larva dalam kontainernya.

Mengingat angka kasus demam Berdarah yang masih tinggi dan cenderung meningkat di wilayah kerja Puskesmas Masaran II, maka perlu adanya upaya untuk menurunkannya secara lebih intensif. Perilaku masyarakat mencegah dan memberantas penyakit DBD perlu dibentuk dengan metode lebih baik. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui adakah hubungan antara tingkat pengetahuan masyarakat dengan perilaku pemberantasan sarang nyamuk dalam mencegah penyakit Demam Berdarah di Desa Kliwonan Masaran Sragen.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasar latar belakang masalah diatas dapat dirumuskan masalah :

“Adakah hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pemberantasan sarang nyamuk (PSN) dalam upaya pencegahan penyakit demam berdarah di Wilayah Kerja Puskesmas Masaran II Sragen?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan Umum :

Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan masyarakat dengan perilaku pemberantasan sarang nyamuk (PSN) dalam upaya mencegah penyakit demam berdarah.

Tujuan Khusus :

1. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat di Desa Kliwonan tentang penyakit demam berdarah.
2. Untuk mengetahui perilaku pemberantasan sarang nyamuk (PSN) masyarakat Desa Kliwonan

## **D. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat mempunyai manfaat :

1. Manfaat Teoritis
  - Diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan acuan bagi ilmu pengetahuan bagi peneliti, tenaga kesehatan dan masyarakat umum.

- Sebagai acuan atau bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pencegahan penyakit demam berdarah.

## 2. Manfaat Praktis

Untuk memberikan informasi tentang hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pemberantasan sarang nyamuk (PSN) masyarakat dalam upaya pencegahan penyakit demam berdarah.

## E. Keaslian Penelitian

Penelitian sejenis antara lain pernah dilakukan oleh Sombowidjojo (2002) yaitu Thesis dengan judul Persepsi Dan Perilaku Partisipasi Dalam Program Penanggulangan Penyakit Demam Berdarah Dengue Oleh Masyarakat Di Wilayah Magelang Selatan. Penelitian ini membahas tentang partisipasi masyarakat dalam program Pokjanal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden mempunyai pendapat positif terhadap pencegahan dan penanggulangan penyakit DBD, terbukti adanya pengalaman yaitu : kecenderungan terdapat hubungan antara pernyataan responden mengerti tentang program PSN (75,3%) dengan dapatnya menjelaskan kembali hal-hal yang telah dimengerti sebelumnya tentang program PSN tersebut (74%). Penelitian dilakukan di 3 kelurahan, yaitu di Magelang Selatan. Subjek yang diteliti kepala keluarga. Jenis penelitian secara observasional dengan pendekatan cross sectional. Perbedaan dengan yang penulis lakukan disini yaitu, tempat penelitian hanya satu kelurahan, Subjek penelitian kepala rumah tangga, sama-sama menggunakan alat ukur kuesioner.



Beberapa penelitian yang pernah dilakukan tentang pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap program PSN menunjukkan hasil yang berbeda. Penelitian Erupsiana di Boyolali menunjukkan pengetahuan masyarakat tentang penyakit DBD mempengaruhi keberadaan populasi larva *Aedes aegypti*. Semakin tinggi pengetahuan responden, semakin sedikit ditemukan larva *Aedes aegypti* di kontainer mereka (Erupsiana, 2007). Demikian pula penelitian Rumijati di Wonogiri menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara sikap masyarakat terhadap PSN dengan populasi larva. Semakin tinggi sikap masyarakat terhadap PSN semakin sedikit populasi larva *Aedes aegypti* di kontainer mereka (Rumijati, 2002).

Tetapi penelitian Isnwardani di Kupang NTT tentang pergerakan PSN DBD menunjukkan hasil yang berbeda. Meskipun program PSN dilaksanakan dengan sangat baik ternyata angka bebas jentik (ABJ) peningkatannya tidaklah signifikan. Masih jauh dibawah target Nasional. Sesudah perlakuan, ABJ hanya sekitar 75%. Hal ini mungkin disebabkan banyak faktor yang mempengaruhi (Isnwardani, 2000).